



**Peran Penerimaan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Dengan Keterlambatan Perkembangan Wicara Anak Usia Dini**

**Dona Tihnike**

[donatihnike@iainu-bangil.ac.id](mailto:donatihnike@iainu-bangil.ac.id)

**Anik Maulidiyah**

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Bangil

**Abstract:**

*This study aims to analyze peer acceptance and its impact on speech abilities of children with speech development delays at PAUD Al-Muttaqin Plus Kaliondo, Winong, Gempol. The research employs a descriptive qualitative approach with 20 peer children and 5 teachers as subjects. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation, with data analysis using the Miles and Huberman model. Results indicate that peer acceptance plays a significant role in improving speech abilities of children with speech delays. Children accepted by peers showed increased confidence, speech frequency, and vocabulary mastery. Peer support provides natural verbal stimulation through daily play interactions. These findings align with Vygotsky's Zone of Proximal Development (ZPD) theory emphasizing the importance of social interaction in language development. The study recommends creating an inclusive learning environment supporting positive peer interactions to accelerate language development in children with special needs.*

**Keyword:** Peer Acceptance, Speech Delay, Social Interaction

**Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan teman sebaya dan dampaknya terhadap kemampuan wicara anak dengan keterlambatan perkembangan bicara di PAUD Al-Muttaqin Plus Kaliondo, Winong, Gempol. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian 20 anak teman sebaya dan 5 guru. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan

model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan teman sebaya berperan penting dalam meningkatkan kemampuan wicara anak dengan keterlambatan bicara. Anak-anak yang diterima oleh teman sebaya menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, frekuensi berbicara, dan penguasaan kosakata. Dukungan teman sebaya memberikan stimulus verbal alami melalui interaksi bermain sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa. Penelitian merekomendasikan pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang mendukung interaksi positif antar anak untuk mempercepat perkembangan bahasa anak dengan kebutuhan khusus.

**Kata Kunci:** Penerimaan Teman Sebaya, Keterlambatan Wicara, Interaksi Sosial

## PENDAHULUAN

Perkembangan kemampuan wicara merupakan aspek krusial dalam tumbuh kembang anak usia dini karena menjadi fondasi bagi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan kesiapan belajar. Anak yang memiliki kemampuan wicara yang baik cenderung lebih mampu mengekspresikan ide, menjalin hubungan sosial, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, keterlambatan perkembangan bicara (*speech delay*) dapat menghambat proses komunikasi anak dan berdampak pada aspek sosial, emosional, serta akademik di tahap perkembangan selanjutnya (Paul & Norbury, 2012).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan bicara pada anak usia dini masih menjadi permasalahan yang cukup tinggi. Laporan IDAI (2019) menunjukkan bahwa sebagian anak prasekolah di Indonesia mengalami keterlambatan bicara yang berkaitan erat dengan kurangnya stimulasi bahasa dan lingkungan sosial yang mendukung. Anak dengan *speech delay* sering kali mengalami kesulitan menjalin interaksi dengan teman sebaya, menunjukkan kecenderungan pasif, dan kurang percaya diri dalam berkomunikasi secara verbal (Santrock, 2018).

Sejumlah studi terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan wicara anak, seperti peran orang tua, pola asuh, stimulasi bahasa di rumah, serta intervensi terapi wicara. Penelitian lain juga menekankan pentingnya lingkungan belajar dan peran guru dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini (Guralnick, 2011). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut

masih berfokus pada pendekatan individual dan intervensi orang dewasa, sementara peran sosial teman sebaya sebagai faktor alamiah dalam perkembangan wicara anak belum banyak dikaji secara mendalam, khususnya pada anak dengan keterlambatan bicara.

Padaahal, secara teoretis, interaksi sosial dengan teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak. Teori sosiokultural Vygotsky menegaskan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial yang bermakna, di mana anak belajar berkomunikasi dalam konteks sosial nyata. Teman sebaya yang menerima dan memberikan respons positif dapat menjadi sumber stimulasi bahasa yang efektif melalui aktivitas bermain, percakapan spontan, dan kerja sama kelompok (Vygotsky, 1978).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerimaan teman sebaya berhubungan dengan peningkatan kepercayaan diri dan partisipasi sosial anak (Pratiwi, 2019; Habib & Hidayati, 2021; Tihnike, 2023). Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada anak dengan perkembangan normal, belum secara spesifik menyoroti anak dengan keterlambatan perkembangan bicara dalam konteks pendidikan anak usia dini inklusif. Selain itu, masih terbatas kajian yang mengeksplorasi penerimaan teman sebaya sebagai mekanisme sosial yang mendorong munculnya kemampuan wicara, bukan sekadar sebagai dampak dari kemampuan bahasa yang sudah berkembang.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan penerimaan teman sebaya sebagai mekanisme sosial utama yang berkontribusi langsung terhadap perkembangan kemampuan wicara anak dengan keterlambatan bicara di lingkungan PAUD. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung memfokuskan pada intervensi orang dewasa seperti guru, orang tua, atau terapis, studi ini menyoroti peran interaksi alami antar anak sebagai sumber stimulasi bahasa yang autentik. Penelitian ini juga memberikan perspektif kontekstual tentang bagaimana dinamika penerimaan sosial teman sebaya mampu mendorong keberanian berbicara, partisipasi komunikasi, dan keterlibatan sosial anak *speech delay* dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian perkembangan bahasa anak usia dini dari sudut pandang sosial, tetapi juga memperkaya praktik pendidikan inklusif melalui pendekatan berbasis relasi sebaya.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik Pendidikan di PAUD, khususnya dalam merancang strategi pembelajaran dan lingkungan sosial yang mendorong penerimaan teman sebaya terhadap anak dengan keterlambatan bicara. Secara teoretis, penelitian ini

memperkaya kajian perkembangan bahasa anak usia dini dengan menegaskan peran dimensi sosial dalam proses perkembangan wicara.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis penerimaan teman sebaya terhadap anak dengan keterlambatan perkembangan bicara di PAUD Al-Muttaqin Plus; (2) Mengetahui dampak penerimaan teman sebaya dalam mendorong kemampuan wicara pada anak dengan keterlambatan perkembangan bicara.

## **TINJUAN PUSTAKA**

Kemampuan wicara merupakan aspek krusial dalam perkembangan anak usia dini karena menjadi fondasi utama komunikasi, interaksi sosial, dan proses belajar. Owens mendefinisikan kemampuan wicara sebagai proses produksi bunyi dan kata yang melibatkan aspek artikulasi, fonologi, serta pemaknaan bahasa dalam konteks sosial. Perkembangan kemampuan wicara tidak berlangsung secara individual semata, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat anak berinteraksi. Dalam perspektif sosiokultural, Lev Vygotsky menegaskan bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial dan berfungsi sebagai alat utama pembentukan fungsi mental yang lebih tinggi (Owens, 2012; Vygotsky, 1978).

Keterlambatan perkembangan bicara (*speech delay*) ditandai oleh ketidaksesuaian kemampuan bicara anak dengan tahap perkembangan usia kronologisnya. Paul dan Norbury menjelaskan bahwa keterlambatan bicara dapat bersumber dari faktor biologis seperti gangguan pendengaran dan neurologis, serta faktor lingkungan berupa kurangnya stimulasi verbal dan interaksi komunikatif. Kondisi ini berpotensi menghambat kemampuan anak dalam mengekspresikan diri dan berpartisipasi dalam interaksi sosial, sehingga berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak secara keseluruhan (Paul & Norbury, 2012; ASHA, 2020).

Dalam konteks perkembangan sosial anak, penerimaan teman sebaya memiliki peran penting sebagai faktor protektif bagi anak dengan keterlambatan bicara. Santrock menyatakan bahwa teman sebaya merupakan agen sosial utama yang memengaruhi pembentukan kepercayaan diri, keterampilan komunikasi, dan identitas sosial anak. Anak yang diterima oleh kelompok sebayanya cenderung lebih berani mencoba berkomunikasi secara verbal, sementara penolakan sosial dapat memperburuk hambatan komunikasi dan meningkatkan risiko masalah emosional (Santrock, 2018).

Penelitian Hartup serta Ladd dan Troop-Gordon menunjukkan bahwa hubungan positif dengan teman sebaya berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kemampuan komunikasi dan regulasi emosi anak. Interaksi yang

suportif menyediakan kesempatan belajar bahasa secara alami melalui proses imitasi, umpan balik sosial, dan praktik komunikasi langsung. Dalam kerangka teori Vygotsky, interaksi ini selaras dengan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana anak dapat mengembangkan kemampuan bicara secara optimal dengan dukungan sosial dari teman sebaya yang lebih kompeten (Hartup, 1996; Ladd & Troop-Gordon, 2003; Vygotsky, 1978).

Sejumlah penelitian terdahulu dalam konteks pendidikan anak usia dini dan pendidikan inklusif menguatkan peran penerimaan teman sebaya dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Studi Febrianti menemukan bahwa kegiatan kooperatif dan pendekatan emosional di kelas PAUD dapat meningkatkan penerimaan sosial terhadap anak dengan hambatan bahasa. Penelitian Rachmawati serta Pratiwi juga menunjukkan adanya hubungan positif antara penerimaan teman sebaya dan keterampilan berbicara anak usia dini, di mana lingkungan sosial yang inklusif mendorong anak lebih aktif berkomunikasi (Febrianti, 2019; Rachmawati, 2020; Pratiwi, 2020). Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Tihnike bahwa peran teman sebaya melalui permainan sabar menunggu mampu meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini (Tihnike, 2023).

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerimaan teman sebaya bukan hanya berperan dalam aspek sosial, tetapi juga menjadi faktor penting dalam mendorong perkembangan kemampuan wicara anak dengan keterlambatan bicara. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada pendekatan kuantitatif dan hubungan korelasional, sehingga kajian kualitatif yang menggali dinamika penerimaan teman sebaya dalam konteks PAUD inklusif masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi untuk mengisi celah tersebut melalui eksplorasi mendalam pada konteks lokal PAUD (Santrock, 2018; Vygotsky, 1978).



## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi interpretatif untuk memahami secara mendalam makna penerimaan teman sebaya dalam mendorong kemampuan wicara anak dengan keterlambatan perkembangan bicara. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman subjektif dan dinamika interaksi sosial anak dalam konteks pembelajaran alami, sehingga memungkinkan penafsiran makna sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif.

Penelitian dilaksanakan di PAUD Al-Muttaqin Plus Kaliondo, Winong, Gempol. Subjek penelitian meliputi anak usia dini yang mengalami keterlambatan perkembangan bicara serta guru kelas yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Pemilihan lokasi dan subjek didasarkan pada pertimbangan keterwakilan fenomena serta relevansi konteks penelitian dengan tujuan kajian.

Data penelitian berupa data kualitatif yang diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru dan anak, serta observasi langsung terhadap aktivitas bermain dan interaksi sosial di kelas. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan perubahan kemampuan wicara anak, sedangkan observasi bertujuan menangkap dinamika penerimaan teman sebaya secara alami. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi sekolah, seperti catatan perkembangan anak dan arsip kegiatan pembelajaran, sebagai pendukung dan sarana triangulasi data.

Analisis data dilakukan secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dikodekan dan dikategorikan untuk mengidentifikasi pola makna terkait penerimaan teman sebaya dan dampaknya terhadap kemampuan wicara anak. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta keterlibatan peneliti secara berkelanjutan di lapangan untuk memastikan kredibilitas temuan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak dengan keterlambatan perkembangan bicara pada tahap awal mengalami hambatan komunikasi verbal, seperti jarang berbicara, respons yang lambat, serta kecenderungan menarik diri dari aktivitas kelompok. Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan sosial anak dalam kegiatan pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa keterlambatan bicara tidak hanya memengaruhi aspek linguistik, tetapi juga berdampak pada relasi sosial anak. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa sangat erat kaitannya dengan interaksi sosial yang bermakna, di mana bahasa berfungsi sebagai alat utama dalam proses sosial dan kognitif anak (Vygotsky, 1978).

Observasi lanjutan memperlihatkan adanya perubahan perilaku ketika anak mulai memperoleh penerimaan dari teman sebayanya. Penerimaan tersebut tampak melalui ajakan bermain, keterlibatan dalam permainan kelompok, serta respons positif terhadap upaya komunikasi anak. Dalam situasi yang suportif ini, anak mulai menunjukkan keberanian untuk meniru kata, mengucapkan suara sederhana, dan meningkatkan frekuensi komunikasi verbal. Interaksi sosial yang alami dan tidak menghakimi memberikan rasa aman, sehingga mendorong anak untuk bereksperimen dalam berkomunikasi secara verbal (Hartup, 1996; Ladd & Troop-Gordon, 2003).

Hasil wawancara dengan guru menguatkan temuan observasi, di mana anak menunjukkan perkembangan komunikasi yang lebih baik ketika berada dalam lingkungan kelas yang inklusif dan suportif. Guru mengamati bahwa anak cenderung meniru ucapan dan perilaku verbal teman sebayanya selama proses bermain dan belajar. Temuan ini selaras dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui proses observasi, imitasi, dan pemodelan perilaku dalam konteks sosial (Bandura, 1977).

Selain peningkatan kemampuan wicara, penerimaan teman sebaya juga berdampak pada aspek sosial-emosional anak, seperti meningkatnya rasa percaya diri dan berkurangnya perilaku menarik diri. Kondisi emosional yang lebih stabil ini

mendukung kesiapan anak untuk terlibat dalam komunikasi verbal secara lebih aktif. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa penerimaan teman sebaya merupakan faktor penting yang tidak hanya mendukung perkembangan bahasa, tetapi juga memperkuat aspek sosial-emosional anak dengan keterlambatan bicara dalam konteks pendidikan inklusif (Santrock, 2018).

## **Pembahasan**

### **Penerimaan Teman Sebaya pada Anak dengan Keterlambatan Perkembangan Bicara**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan teman sebaya terhadap anak dengan keterlambatan perkembangan bicara tercermin melalui sikap toleran, empatik, dan inklusif dalam interaksi sehari-hari. Teman sebaya tidak menunjukkan perilaku mengejek, melainkan bersedia menunggu giliran berbicara, membantu dengan isyarat, serta berupaya memahami maksud komunikasi anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hartup (1996) dan Ladd dan Troop-Gordon (2003) yang menegaskan bahwa hubungan positif dengan teman sebaya berperan penting dalam membangun rasa aman dan keterlibatan sosial anak, khususnya bagi anak yang memiliki hambatan perkembangan.

Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penerimaan teman sebaya berkembang secara bertahap melalui pembiasaan aktivitas kelompok dan pendampingan guru. Pola ini konsisten dengan temuan Febrianti (2019) dan Rachmawati (2020) yang menyatakan bahwa lingkungan kelas inklusif dan peran guru sebagai fasilitator berkontribusi signifikan dalam meningkatkan penerimaan sosial anak dengan hambatan komunikasi. Dalam perspektif sosiokultural, Lev Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial merupakan faktor utama dalam perkembangan bahasa anak, terutama melalui dukungan sosial dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana anak belajar secara optimal melalui keterlibatan dengan orang lain yang lebih kompeten (Vygotsky, 1978).

### **Dampak Penerimaan Teman Sebaya terhadap Kemampuan Wicara Anak**

Penerimaan teman sebaya terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan wicara anak dengan keterlambatan bicara. Anak yang merasa diterima menunjukkan peningkatan keberanian untuk berbicara, bertambahnya kosakata, serta kemampuan meniru ucapan dalam konteks bermain. Temuan ini mendukung hasil penelitian Pratiwi (2020) yang menemukan adanya hubungan positif antara penerimaan teman sebaya dan keterampilan berbicara anak usia dini, serta penelitian Paul dan Norbury (2012) yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam stimulasi bahasa anak dengan hambatan bicara.

Interaksi yang suportif berfungsi sebagai *scaffolding* alami, di mana teman sebaya membantu melalui pengulangan kata, pemberian contoh pengucapan, dan komunikasi yang lebih lambat. Hasil ini sejalan dengan temuan Owens (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa pada anak usia dini lebih efektif ketika terjadi secara alami dalam konteks sosial yang bermakna. Dalam kerangka teori Vygotsky, teman sebaya berperan sebagai mediator yang memungkinkan anak melampaui batas kemampuan individualnya melalui observasi, imitasi, dan percakapan sederhana (Vygotsky, 1978).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menguatkan temuan-temuan sebelumnya bahwa penerimaan teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai dukungan sosial-emosional, tetapi juga memiliki dimensi pedagogis yang signifikan dalam mendorong perkembangan kemampuan wicara anak. Perbedaan penelitian ini dengan studi sebelumnya terletak pada pendekatan kualitatif yang menggali secara mendalam dinamika interaksi sosial anak dalam konteks PAUD inklusif, sehingga memberikan pemahaman kontekstual tentang bagaimana penerimaan teman sebaya bekerja secara nyata dalam proses perkembangan bahasa anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- American Speech-Language-Hearing Association. (2020). *Speech and language developmental milestones*. <https://www.asha.org>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bukowski, W. M., & Sippola, L. K. (2012). Peer relationships in childhood. *Developmental Psychology*, 48(2), 435–453. <https://doi.org/10.1037/a0027258>
- Creswell, J. W. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Febrianti, A. (2019). Penerimaan teman sebaya terhadap anak dengan hambatan bahasa di PAUD inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 3(2), 45–56.
- Hartup, W. W. (1996). The company they keep: Friendships and their developmental significance. *Child Development*, 67(1), 1–13. <https://doi.org/10.2307/1131681>
- Hegde, M. N. (2010). *Clinical methods in communication disorders*. Plural Publishing.
- Hurlock, E. B. (1993). *Perkembangan anak*. Erlangga.
- Ladd, G. W., & Troop-Gordon, W. (2003). The role of chronic peer difficulties in the development of children's psychological adjustment problems. *Child Development*, 74(5), 1344–1367. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00611>

- Law, J., Boyle, J., Harris, F., Harkness, A., & Nye, C. (2017). *Interventions for children with speech and language delay or disorder: A systematic review of the evidence*. John Wiley & Sons.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Owens, R. E. (2012). *Language development: An introduction* (8th ed.). Pearson Education.
- Paul, R., & Norbury, C. F. (2012). *Language disorders from infancy through adolescence*. Elsevier Mosby.
- Pratiwi, D. (2020). Hubungan keterampilan berbicara dengan penerimaan teman sebaya pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 22–31.
- Rachmawati, D. (2020). Penerimaan sosial anak berkebutuhan khusus di PAUD inklusif. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 33–41.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology*. McGraw-Hill.
- Shriberg, L. D., Fourakis, M. R., & Hall, S. D. (2010). Developmental phonological disorders. In P. D. Ziegler & A. G. Blumberg (Eds.), *Speech-language pathology resource guide* (pp. xx–xx). Plural Publishing.
- Smith, D. J. (2003). *Language development and disorders in children*. Academic Press.
- Tihnike, D., Farida, H. (2023). Mengembangkan Kemampuan Emosional Anak Melalui Kegiatan Pembiasaan Sabar Menunggu Giliran. *AT-Thufuly Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.37812/atthufuly.v4i1.1554>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (1986). *Thought and language*. MIT Press.